

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Iman

Pondok Pesantren Nurul Iman ialah sebuah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan Nurul Iman. Pondok pesantren Nurul Iman sekarang ini telah berusia 23 tahun dan setiap tahunnya selalu berbenah serta mengembangkan diri untuk menyajikan pendidikan yang lebih baik.

Awal berdirinya pondok pesantren ini bermula diadakannya rapat di rumah H. Hasan Asmail, Jalan Jenderal Soedirman RT. XVI No. 10, Kelurahan Selat Hilir, Kecamatan Selat, Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. Rapat tersebut dimulai sekitar pukul 19.30, dihari Jum'at tanggal 1 Oktober 1999. Tokoh-tokoh yang turut hadir dalam rapat tersebut yaitu:

- a. H. Hasan Asmail, selaku tuan rumah sekaligus Ketua Umum Yayasan Nurul Iman
- b. KH. Djamhuri, HS. Ulama sepuh alumni PP. Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan
- c. KH. Mukhtar Ruslan, alumni PP. Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan.
- d. KH. Anwar Kuasai, ulama dan pegawai kementerian agama, alumni PP. Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Kalimantan Selatan.

e. KH. Abdul Muthalib, alumni PP. Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan.

Rapat yang berlangsung hingga pukul 21.15 menghasilkan kesepakatan dari para anggota rapat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu Pondok Pesantren. Dikemudian hari, H. Hasan Asmail berkunjung kekediaman KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Disana H. Hasan Asmail meminta doa dan restu serta nama untuk pondok pesantren yang akan didirikan. Melalui arahan KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani, maka pondok pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Nurul Iman.

Setelah semua persiapan dirasa cukup, Pondok Pesantren Nurul Iman mulai dibangun pada hari rabu, 20 Oktober 1999. Tanggal inilah yang dijadikan sebagai hari lahir pondok pesantren yang berdiri diatas lahan 3 (tiga) hektar tersebut. Pada hari Rabu, 20 Juli 2000 Pondok Pesantren Nurul Iman secara resmi dibuka oleh Pimpinan Harian saat itu, yaitu KH. Mukhtar Ruslan dan sekaligus menjadi awal dimulainya pembelajaran.

Pondok Pesantren Nurul Iman menaungi beberapa jenjang pendidikan:

- (1) Madrasah Diniyyah Awwaliyah
- (2) Madrasah Diniyyah Wustha
- (3) Madrasah Tsanawiyah
- (4) Madrasah Aliyah
- (5) Taman Pendidikan al-Quran (TPQ)

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Iman

a) Visi Pondok Pesantren Nurul Iman

Visi Pondok Pesantren Nurul Iman yaitu “ Mapan dalam Ilmu, Unggul dalam Amal, Mulia dalam Akhlak”

b) Misi Pondok Pesantren Nurul Iman

- (1) Mendidik santriwan-santriwati dengan ilmu-ilmu ke- Islaman, berlandaskan paham ahlissunnah wal jama’ah, serta ilmu umum sesuai perkembangan jaman.
- (2) Mengembangkan potensi santriwan-santriwati dalam beramal shalih dan berkarya guna
- (3) Membina santriwan-santriwati agar berjiwa mulia, menjunjung tinggi nilai ketakwaan, agamis dan nasionalis.

3. Profil Pondok Pesantren Nurul Iman

- a) Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Nurul Iman
- b) Nama Pendiri Yayasan : H.Hasan Asmail
- c) Nama Ketua Yayasan : KH. Ahmad Mujadihin
- d) Tahun Berdiri : 1999
- e) Desa : Maluen
- f) Kecamatan : Basarang
- g) Kabupaten : Kapuas
- h) Provinsi : Kalimantan Tengah

4. Sarana dan Prasana Pondok Pesantren Nurul Iman

TABEL 4. 1 SARANA PRASARANA PONDOK PESANTREN NURUL IMAN

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Guru MTs	1	1 buah		
2.	Ruang Kepala Sekolah MTs	1	1 buah		
3.	Ruang TU	1	1 buah		
4.	Ruang Guru Aliyah	1	1 buah		
5.	Ruang Kepala Sekolah Aliyah	1	1 buah		
6.	Perpustakaan	1	1 buah		
7.	Ruang OSIS	1	1 buah		
8.	Ruang UKS	1	1 buah		
9.	Lab Komputer	1	1 buah		
10.	Masjid	1	1 buah		
11.	Lapangan	1	1 buah		
12.	Parkiran	1	1 buah		
13.	Koperasi	1	1 buah		
14.	Toilet Putri	3	2 buah	1 buah	
15.	Toilet Putra	4	3 buah	1 buah	
16.	Asrama Laki-Laki	1	1 buah		
17.	Ruang Kelas MTs	6	6 buah		

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
18	Ruang Kelas Aliyah	6	6 buah		
19	Aula	1	1 buah		

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Iman

TABEL 4.2 STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN

Nama	Jabatan
H.Hasan Asmail	Pebina Yayasan Nurul Iman
H.Ahmad Haspiani, M.Mkes	Ketua Yayasan Nurul Iman
H.Nabchan, S.Ag. M.Pd.I	Sekretaris Yayasan Nurul Iman
H.Riduan Syahrani	Bendahara Yayasan Nurul Iman
Guru Mursyidin	Penasehat Pondok Pesantren
KH. Ahmad Mujadihin	Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman Ketiga Periode (2022-Sekarang)
Guru Dardiansyah	Kepala Madrasah Diniyah Wustha
Ustadz Juam	Kepala Madrasah Diniyah Awwaliyah
Ustadz M. Jarkasi, S,Pd.I	Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an
Irwan Saputra, S.Pd	Kepala Madrasah Tsanawiyah
Latief Furrahman, ST	Kepala Madrasah Aliyah

6. Data Nama-Nama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman

TABEL 4.3 DATA NAMA-NAMA PIMPINAN PONDOK PESANTREN NURUL IMAN

Nama Pimpinan	Periode Tahun
KH. Jamhuri, HS	1999-2004
KH. Abd Khalik, M.Pd	2004-2022
KH. Ahmad Mujahidin	2022-Sekarang

7. Data Guru di Pondok Pesantren Nurul Iman

Pondok Pesantren Nurul Iman pada tahun 2021/2022 memiliki guru sebanyak 25 orang yang diantaranya terdapat guru tetap yayasan dan PNS, guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebanyak 6 orang yang diantaranya lulusan madrasah aliyah, madin ulya dan PNS, serta pegawai sebanyak 3 orang. Untuk lebih jelas berikut table data guru Pondok Pesantren Nurul Iman.

TABEL. 4. 4 DATA GURU PONDOK PESANTREN NURUL IMAN TAHUN PELAJARAN 2021/2022

No	Nama	Status Pegawai	Masa Kerja	Ijazah Terakhir
1	M. Gazali Milhan, S.Ag	PNS	15 Tahun	S.1
2	Irwan Saputra, M.Pd	PNS	14 Tahun	S.2
3	Salafuddin Ripani, M.Pd	PNS	13 Tahun	S.2
4	Muhammad Marzuki, S.Pd	PNS	12 Tahun	S.1
5	M. Izan Zikri, S.Pd	PNS	2 Tahun	S. 1
6	Norsihan, S.Pd.I	GTY	22 Tahun	S.1

No	Nama	Status Pegawai	Masa Kerja	Ijazah Terakhir
7	Dardiansyah	GTY	20 Tahun	Pondok Pesantren
8	Mursyidin	GTY	18 Tahun	Pondok Pesantren
9	H.Ahmad Mujahidin	GTY	18 Tahun	Pondok Pesantren
10	Latief Furrhman, ST	GTY	17 Tahun	S.1
11	Ahmad Muhajir, S.Pd.I	GTY	16 Tahun	S.1
12	Zaitun, S.Pd	GTY	16 Tahun	S.1
13	Yunarti, S.Pd	GTY	14 Tahun	S.1
14	Nuriah, S.Pd.I	GTY	13 Tahun	S.1
15	M. Jarkasi, S.Pd.I	GTY	12 Tahun	S.1
16	Noor Padhillah, S.Pd. I	GTY	10 Tahun	S.1
17	Helda, S.Pd.I	GTY	8 Tahun	S.1
18	Rizakiah. S.Pd. I	GTY	8 Tahun	S.1
19	Misna Sri Hartati, Pd.I	GTY	5 Tahun	S.1
20	Ju'am	GTY	2 Tahun	S.1
21	Misnah Purnamasari, S.Pd	GTY	1 Tahun	S.1
22	Shamitun Habibi, S.H	GTY	0 Tahun	S.1
23	Abdul Ghafur, A.Md	GTY	0 Tahun	D.III
24	Rif'an, S.Pd	GTY	0 Tahun	S.1
25	Rini Tri Rizki, S.H	GTY	0 Tahun	S.1

Berikut tabel nama-nama guru Taman Pendidikan Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Iman:

TABEL 4.5 DATA GURU TPA PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
TAHUN AJARAN 2021/2022.

No	Nama Guru TPA	Masa Kerja	Pendidikan
1	M. Jarkasi, S.Pd.I	9 Tahun	S.1
2	Nuriah, S.Pd.I	9 Tahun	S.1
3	Fitriah, S.Pd.I	9 Tahun	S.1
4	Fatimah, S.Pd.I	9 Tahun	S.1
5	Misra	9 Tahun	MA
6	Mahmudin	1 Tahun	Madin Ulya

Adapun nama-nama pegawai Pondok Pesantren Nurul sebagai berikut.

TABEL 4.6 DATA PEGAWAI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN
TAHUN
AJARAN 2021/2022

No	Nama Pegawai	Masa Kerja	Pendidikan
1	M. Syakrani	22 Tahun	Paket C
2	M. Rijal Paisal	8 Tahun	S.PAI
3	Samsudin	1 Tahun	MA

8. Data Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman

TABEL 4.7 DATA SANTRI PONDOK PESANTREN NURUL IMAN TAHUN
AJARAN 2021/2022

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
1	VII-1	8	7	15
2	VII-2	10	6	16
3	VIII-1	10	13	23

No	Kelas	Lk	Pr	Jumlah
4	VIII-2	11	12	23
5	IX-1	9	6	15
6	IX-2	10	5	15
7	X-IPA	6	10	16
8	X-IPS	6	8	14
9	XI-IPA	8	8	16
10	XI-IPS	11	6	17
11	XII-IPA	11	9	20
12	XII-IPS	12	7	19
Jumlah Keseluruhan				209

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman

Berikut strategi yang digunakan oleh pendidik berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, diantaranya sebagai berikut:

a) Strategi Tradisional (Nasehat) dan Strategi Habitiasi (Pembiasaan)

Bapak M selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, mengatakan:

“Itu (strategi penanaman karakter) tentunya dengan memberikan wejangan berupa nasehat dan juga keteladanan dari guru itu sendiri terlebih dahulu”(Wawancara terhadap Bapak M, tanggal 14 September 2022)

Nasehat menjadi salah satu strategi yang pendidik gunakan dalam menanamkan karakter kepada santri-santrinya. Contohnya seperti ketika

seusai shalat dzuhur berjamaah, guru mengetahui bahwa ada santri yang tidak merapatkan saf salat. Guru tersebut mendekati dan menasehatinya untuk tidak melakukan hal tersebut ketika melakukan shalat berjama'ah.

Kemudian disisi lain, pemberian nasehat dari pendidik sering dilakukan ketika kegiatan kultum. Kegiatan ini dilakukan seusai shalat dzuhur berjamaah. Karena kegiatan ini dilakukan ketika siang hari, saat kondisi santri dalam keadaan lelah setelah hampir setengah hari beraktifitas di sekolah, ada beberapa orang santri yang kurang fokus dalam mendengarkan ceramah. Ada yang ketika lalai dari pengawasan gurunya santri yang berada diposisi belakang bermalasan-malasan dengan berbaring dilantai. Selain itu ada juga yang bicara dan bahkan tertidur. Mengetahui hal itu guru atau ustadz biasanya disela-sela ceramah memberikan nasehat bahwa untuk lebih mendengarkan apa yang guru sampaikan dan jangan bicara selama beliau melakukan ceramah. Beliau juga sesekali menyinggung dengan mengatakan bahwa telinga yang maksiat yaitu telinga yang mendengarkan teman berbicara sedangkan guru didepan sedang berceramah.

Strategi tradisional atau pemberian nasehat menjadi salah satu cara ketika pendidik menemui santri yang bermasalah atau melanggar aturan. Di Pondok Pesantren Nurul Iman terdapat beberapa santri yang tidak mengenakan seragam sesuai pada harinya. Dalam hal ini pendidik sudah memberikan teguran terhadap santri tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Bapak M:

“Yang pasti dengan memberikan nasehat kepada santri. Kemudian juga pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar sesuai dengan aturan di sekolah” (Wawancara terhadap Bapak M, tanggal 14 September 2022)

Namun, Bapak M juga mengatakan, bahwa untuk masalah pakaian santri yang berbeda dengan aturan yang berlaku, ada hal yang perlu diperhatikan sebelum memberikan teguran. Karena hal tersebut, pendidik tidak bisa memaksakan santri harus berpakaian sesuai dengan aturan sekolah.

“Untuk pakaian itu kita lihat dulu dari kemampuan atau latar belakang santri. Ini karena ada bajunya yang masih dalam proses menjahit. Selain itu, sekarang ini ada perubahan aturan sekolah perihal perubahan pakaian santri”(Wawancara dengan Bapak M, tanggal 14 September 2022)

Pemberian nasehat akan terus menerus dilakukan oleh pendidik sampai ketahap dimana perilaku santri tidak bisa lagi ditoleransi. Apabila kesalahan santri terus berlanjut atau sudah fatal, barulah pendidik memberikan sanksi yang lebih berat.

“Kita beri teguran dulu, kemudian apabila masih berlanjut, barulah kita buat surat perjanjian dengan bertanda tangan”(Wawancara terhadap Ibu N, tanggal; 14 September 2022)

Strategi nasehat ini kemudian berlanjut pada tahap strategi pembiasaan. Nasehat yang dilakukan secara berkelanjutan selain melarang santri melanggar aturan, juga untuk meminta peserta didik untuk taat pada aturan.

“Nasehati santri untuk mengikuti aturan yang berlaku. Beri kesadaran terus-terus terhadap aturan atau hukum yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis” (Wawancara terhadap Bapak M, 14 September 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bagi Bapak M dan Ibu N, pemberian nasehat penting dilakukan kepada para santri. Pemberian

nasehat ini juga tidak hanya sekali saja melainkan terus-terus menerus hingga santri benar-benar taat tata tertib pondok pesantren dan terbiasa menerapkannya dalam lingkungan pondok pesantren. Ini artinya disamping pendidik melakukan strategi nasehat, secara tidak langsung pendidik juga melakukan strategi pembiasaan kepada para santri. Nasehat-nasehat yang diberikan akan memaksa peserta didik untuk bertindak sesuai dengan peraturan pondok pesantren. Hingga akhirnya, yang berawal dari terpaksa santri menjadi terbiasa.

Nilai-nilai karakter yang termuat didalam tata tertib menjadi alasan bagi pendidik untuk tidak lelah mengingatkan para santri agar taat pada peraturan pondok pesantren. Oleh karenanya apabila santri melaksanakan dan menyadari pentingnya aturan, santri akan terbiasa dengan tata tertib pondok pesantren dan menjadi kebiasaan bagi mereka.

Strategi pembiasaan ini juga terlihat dari kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di pondok pesantren, seperti membaca surah Yasin, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, mengikuti upacara bendera setiap hari senin pagi, mengikuti shalat dzuhur berjama'ah dan kultum sesuai shalat dzuhur berjama'ah serta menjaga kebersihan kelas dengan dibuatnya piket kelas.

Adapun pembiasaan-pembiasaan lain yang dilakukan tanpa dibatasi ruang, tempat dan waktu diantaranya yaitu mengucapkan salam ketika berpapasan baik dengan guru maupun dengan teman, bersalaman dengan

guru, meminta izin ketika hendak masuk atau keluar dari ruangan kelas, menjaga kebersihan pondok pesantren dengan membuang sampah pada tempatnya dan saling tolong menolong dengan warga pondok pesantren Nurul Iman.

Kebiasaan-kebiasaan diatas yang dilakukan santri secara berulang-ulang akan menghasilkan nilai-nilai karakter dalam diri santri. Seperti munculnya karakter disiplin dimana santri memakai seragam sesuai dengan hari yang ditentukan pondok pesantren dan karakter religius dimana santri terbiasa untuk shalat dzuhur berjama'ah diawal waktu, serta sikap sopan santun yang ditunjukkan santri dengan menghormati yang lebih tua, menghargai sesama dan menjaga lingkungan sekolah.

Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman, KH. AM, menyatakan:

“Jadi Pondok Pesantren Nurul Iman sudah mengajarkan (karakter) melalui tata tertib (aturan). Sehingga mau tidak mau santri mengikuti aturan tersebut” (Wawancara terhadap KH. AM, tanggal 7 September 2022)

Kemudian beliau juga mengatakan:

“Melalui aturan yang ditetapkan pondok pesantren, artinya disana terdapat harapan, harapan untuk membentuk karakter para santri.” (Wawancara terhadap KH. AM, tanggal 7 September 2022).

b) *Strategi Moral Modelling (Keteladanan)*

Keteladan memang merupakan strategi yang paling berpengaruh dalam pendidikan. Sebagai orang yang sering dilihat oleh santri, pendidik berperan penting guna menanamkan karakter-karakter pada santri. Dalam hal ini, guru sebagai teladan utama haruslah untuk senantiasa menjaga segala ucapan dan perbuatannya agar para santri terdorong untuk

mengikuti karakter gurunya tersebut dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-harinya. Sebagaimana pernyataan salah seorang pendidik mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, Ibu N:

“Kita harus dari diri sendiri dulu ya, tentunya. Setelah dari diri sendiri, barulah kita mengajarkannya kepada para santri”

Keteladanan dalam karakter religius misalnya, guru ikut serta dalam kegiatan sholat dzuhur berjama'ah di masjid. Pakaian yang digunakanpun sederhana dan sesuai dengan syari'at Islam. Seperti untuk ustadz laki-laki memakai baju koko serta memakai sarung dan kopiah. Adapun untuk perempuan sebagian pendidik ada yang memakai jubah dan jilbab yang menutupi separuh badan.

Karakter disiplin juga tidak lepas dari karakter yang dimiliki pendidik dalam lingkungan pondok pesantren. Santri MA mengatakan:

“Guru disini sudah mencerminkan nilai-nilai karakter seperti disiplin dan rendah diri” (Wawancara terhadap salah seorang santri, MA, tanggal 14 Agustus 2022)

Kurang lebih senada dengan pendapat MA, santriwati, FR, juga mengatakan demikian,

“Iya, guru-gurunya sudah mencerminkan nilai karakter disiplin dan juga karakter saling menghormati”

Peneliti juga melakukan observasi untuk membuktikan hasil wawancara. Pendidik datang ke pondok pesantren menunjukkan contoh karakter disiplin berupa masalah waktu dan berpakaian rapi sesuai peraturan sekolah. Baik dalam kegiatan pembelajaran formal maupun kegiatan kultum, pendidik atau ustadz masuk ke kelas atau ke mesjid

sesuai jadwal yang ditentukan. Adapun dalam hal pakaian sebagian pendidik menggunakan pakaian dinas sesuai dengan hari yang ditentukan. Sikap disiplin yang dicerminkan pendidik membuat santri juga melakukan hal yang demikian. Contohnya para santri masuk ke kelas ketika bel masuk sudah berbunyi. Demikian pula dalam hal berpakaian sebagian besar santri memakai pakaian rapi dan menyesuaikan seragam sesuai hari yang ditentukan pondok pesantren.

Selain itu, ternyata sikap disiplin ini juga berdampak pada sisi religius santri. Dimana santri berusaha mempersiapkan keperluan shalat berjama'ah dan juga mempersiapkan dirinya sendiri agar dapat shalat dzuhur berjama'ah tepat waktu. Pernyataan ini sesuai dengan yang dikatakan salah satu pendidik Pondok Pesantren Nurul Iman:

“Santri disini sudah memiliki karakter disiplin. Seperti masuk ke kelas sebelum waktu pembelajaran dimulai. Disiplin ini penting, ya, terutama dalam hal ibadah agar shalat pada waktunya” (Wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, Ibu N, pada tanggal 14 September 2022)

Sikap santun juga terlihat dalam diri pendidik dalam lingkungan pondok pesantren. Pendidik terlihat memiliki sikap yang ramah dan saling menjalin hubungan yang baik antara pendidik yang satu dan yang lainnya, juga saling menghormati satu sama lain . Dalam bertutur kata pun diutarakan dengan lemah lembut, tidak marah dan tidak berkata-kata kasar. Apabila berpapasan pendidik juga saling menyapa dan akan saling membantu apabila ada yang membutuhkan pertolongan. Meski posisi pendidik lebih tinggi dibanding dengan santri-santrinya, pendidik tetap

memperlakukan para santrinya dengan penuh kasih sayang dan bergaul dengan siapa saja tanpa memandang statusnya. Dalam hal ini pendidik telah mencerminkan sikap tawadhu dalam lingkungan pondok pesantren. Karakter ini menjadi gambaran dan mendorong para santri untuk juga memiliki karakter santun. Dimana terlihat para santri juga memiliki hubungan pertemanan yang baik, berbicara dengan tidak mengeraskan suara atau berteriak-teriak, menghormati orang yang lebih tua seperti mencium tangan gurunya atau membukukan badan ketika melewati orang yang lebih tua dan memberikan bantuan baik terhadap guru juga teman-temannya.

Strategi keteladanan yang para pendidik terapkan dalam lingkungan pondok pesantren disatu sisi tidak lepas dari usaha pihak yayasan pondok pesantren yang sering mengikutkan para guru Pondok Pesantren Nurul Iman dalam kegiatan pelatihan (*training*) berkenaan dengan karakter. Tentunya ini menambah pengetahuan guru terhadap karakter dan menjadikan pribadinya menjadi teladan yang lebih baik lagi bagi para santri.

“Sekolah ada kegiatan pelatihan kita ikut, diklat kita ikut. Ada yang secara mandiri dan ada juga yang mewakili sekolah” (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Iman, Bapak I, pada tanggal: 15 September 2022)

c) *Strategy Moral Knowing (Pengetahuan Moral)*

Akidah Akhlak lebih memainkan peran dalam menanamkan karakter dibanding dengan pembelajaran lainnya. Pembelajaran Akidah Akhlak memang banyak membahas tentang akhlak-akhlak mahmudah dan

mazmumah. Pembahasan ini disampaikan kepada para santri agar mereka mengetahui apa saja akhlak yang harus ditiru dan yang harus dihindari.

Akhlak memang penting ditanamkan kepada para santri dalam lingkungan pondok pesantren. Tidak ada gunanya seseorang memiliki ilmu yang tinggi tetapi tidak berakhlak. Dengan akhlak dapat dipastikan bahwa seseorang berilmu. Namun seseorang yang berilmu belum bisa dipastikan seseorang memiliki akhlak. Inilah mengapa bagi Bapak M, selaku guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, penanaman akhlak adalah hal yang utama ditanamkan kepada para santri, sebagaimana beliau mengatakan:

“Untuk akhlak merupakan hal utama, ya, yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren Nurul Iman. Kebetulan juga bapak lulusan Pondok Pesantren jadi banyak mengetahui permasalahan santri” (Wawancara terhadap Bapak M, pada tanggal 14 September 2022)

Strategi Bapak M ketika mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, beliau meminta santri yang tidak punya buku paket untuk merangkum materi pembelajaran yang dipelajari hari itu. Kemudian beliau juga menyampaikan atau menjelaskan materi berdasarkan hasil pemikiran beliau sendiri. Ini dilakukan agar santri yang belum mengerti materi yang ada di buku paket, bisa lebih memahami isi materi. Selain itu beliau juga memberikan contoh-contoh atau gambaran-gambaran dan motivasi agar santri mengerti materi yang beliau sampaikan.

Adapun strategi Ibu N dalam memberikan pengetahuan karakter didalam pelajaran Al-qur'an dan Hadits, beliau menyampaikan materi dengan tegas juga secara singkat dan jelas. Tentunya ini dimaksudkan agar

santri fokus dengan materi yang dipelajari, juga agar santri lebih cepat memahami dan mengerti isi materi.

Disamping pembelajaran formal yang memberikan pengetahuan karakter kepada santri, Pondok Pesantren Nurul Iman dalam pembelajaran juga mengkombinasikan antara pembelajaran yang formal dengan pembelajaran yang ada di pondok pesantren dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter santri. Sebagaimana Bapak I mengatakan:

“...kita pondok diminta untuk menanamkan moral, jadi banyak dibantu pembelajaran-pembelajaran dari pondok..”

Kemudian disisi lain beliau juga mengatakan:

“Pembiasaan sikap dan tambahan dari pembelajaran Akidah Akhlak lebih ditanamkan untuk mengantisipasi karakter yang masih kurang.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Nurul Iman, Bapak I, pada tanggal: 15 September 2022)

Adapun dalam pembelajaran yang diadakan pondok pesantren seperti kegiatan kultum, juga andil bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri. Ini dikarenakan selain ceramah yang diberikan ustadz membicarakan masalah tauhid dan ibadah, tetapi juga banyak membahas permasalahan karakter. Contohnya seperti menggunakan anggota-anggota tubuh yang Allah SWT berikan dengan baik dan jangan menggunakannya untuk hal-hal maksiat. Apabila anggota tubuh tersebut digunakan untuk bermaksiat maka Allah SWT akan membalasnya dengan adzab yang besar. Kemudian meminta santri agar tidak tidur setelah shalat asar, jangan mandi sesudah magrib dan masih banyak lagi pembahasan karakter yang disampaikan ustadz-ustadz Pondok Pesantren Nurul Iman.

Ternyata pembelajaran yang terdapat pada Pondok Pesantren Nurul Iman banyak memberikan pengaruh dalam diri santri. Tidak sedikit santri yang merasakan perubahan dalam dirinya selama belajar di Pondok Pesantren Nurul Iman. Seperti hasil wawancara peneliti dengan salah seorang santriwati kelas XII-IPA, FR:

“Perubahan yang saya rasakan setelah bersekolah disini yaitu yang tadinya tidak tau menjadi tau, dalam hal akhlak juga agama.” (Wawancara dengan santriwati, FR, pada tanggal 14 Agustus 2022)

NA, dari kelas XII-IPA, juga merasakan perubahan selama belajar di Pondok Pesantren Nurul Iman:

“Dulunya saya labil, kemudian dari ponpes ini saya menjadi lebih berakhlak dan juga santun” (Wawancara dengan santriwati, NA, pada tanggal 14 Agustus 2022)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai

Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman

Faktor pendukung dan penghambat mengenai penanaman nilai-nilai karakter pada santri di Pondok Pesantren Nurul Iman, merujuk dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak M, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter santri yaitu dari keluarga, lingkungan dan santri itu sendiri”(Wawancara dengan Bapak M, pada tanggal 14 September 2022)

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pertama yang ditemui anak ialah keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembangnya. Ketika anak berada dalam lingkungan sekolah atau masyarakat, anak akan membawa perilaku yang terbentuk dari pola asuh keluarga. Jadi perilaku

anak merupakan cerminan dari pola asuh keluarga atau orangtuanya. Oleh karenanya, keluarga khususnya orang tua memegang peran yang utama terhadap keberhasilan anak menerapkan pribadi yang berkarakter dalam lingkungan yang lebih luas.

Ibu N mengatakan:

“Keluarga merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Apabila dalam keluarganya sudah baik, maka akan mudah bagi kita dalam membimbing santri”

Berdasarkan penjelasan guru tersebut, dapat diketahui bahwa pola asuh dari keluarga berpengaruh dalam perilaku santri dalam lingkungan pondok pesantren. Interaksi pertama anak terjadi didalam lingkungan keluarga. Anak akan melihat dan belajar dari bagaimana keluarganya memperlakukannya. Keluarga yang menghadirkan rasa kasih sayang, tempat yang nyaman bagi anak dalam berkeluh kesah dan adanya nilai-nilai kehidupan didalamnya ini merupakan usaha membentuk karakter.

Pola asuh orang tua dengan memberikan kesempatan dan sedikit kebebasan bagi anak dalam memilih apa yang menurutnya terbaik untuk dirinya, mengakui kemampuan yang anak punya, juga melibatkan anak dalam pembicaraan terutama yang berkenaan dengan kehidupannya serta mendengarkan pendapatnya, hal ini membuat anak merasa nyaman berada dalam lingkungan keluarga sehingga anak dapat tumbuh dewasa dengan baik. Sedikit demi sedikit anak belajar bagaimana sikap menghargai, mandiri dan mengontrol diri ketika dipercaya dengan diberi kebebasan.

Selain pola asuh, keluarga juga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua atau keluarga sebagai model dan guru pertama bagi anak hendaknya menunjukkan nilai-nilai karakter dalam setiap perilakunya sebagai teladan bagi anak. Hal inilah yang membentuk cara pikir dan perilaku anak. Orang tua juga harus berupaya membuat anak mengetahui dan mengalami, serta alasan dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Apabila keluarga sudah memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak agar ia dapat tumbuh dewasa dengan baik, maka ketika anak terjun kedalam lingkungan sekolah dan masyarakat anak akan menunjukkan perilaku yang baik sebagai cerminan dari pola asuh orangtuanya. Jika sudah mencerminkan perilaku yang baik maka akan mudah bagi guru untuk mengembangkan dan menanamkan karakter anak.

Faktor penghambat pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter juga datang dari lingkungan keluarga, sebagaimana Ibu N mengatakan:

“Apabila dalam keluarga sudah tidak baik, maka susah kita untuk menanamkannya, seperti misalnya dirumah dia terbiasa mendengar kata-kata ‘bodoh’, sesampainya di sekolah dia jua akan berkata-kata seperti itu. Na, kalau sudah begitu sulit bagi kita untuk menanamkan karakter” (Wawancara dengan Ibu N, pada tanggal 14 September 2022)

Keluarga yang tidak mencerminkan teladan tidak baik seperti terbiasa menggunakan kata-kata yang tidak baik, berperilaku sombong, pembohong, dan sebagainya, maka bukan tidak mungkin anak juga akan terpengaruh dan akan tumbuh dewasa sebagaimana lingkungan keluarga membesarkannya. Ditambah lagi orang tua yang cenderung terlalu

membebaskan anak melakukan keinginannya tanpa ada aturan dan arahan, pada akhirnya hal ini hanya menghasilkan anak yang bermasalah dan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Kebiasaan buruk ketika di rumah melekat dalam diri santri sehingga sesampainya di sekolah kebiasaan tersebut terbawa. Kebiasaan yang telah menyatu dalam diri santri inilah yang menyebabkan pendidik kesulitan dalam memperbaiki ataupun menanamkan karakter santri.

b) Lingkungan Pertemanan Santri

Pergaulan santri juga banyak memberikan pengaruh dalam membentuk kepribadian santri., seperti teman sebaya misalnya. Teman sebaya biasanya kurang lebih akan memiliki pola pikir yang sama antar teman yang satu dengan teman sebaya lainnya, sehingga seseorang akan merasa nyaman berteman dengan teman seumuran karena merasa bisa saling memahami satu sama lain. Jadi apabila seseorang sudah berteman dekat dengan seseorang lainnya, mereka akan cenderung kemana-mana bersama-sama. Oleh karenanya penting dalam memilih teman agar seseorang tidak terjerumus kedalam perbuatan yang salah.

Berdasarkan observasi peneliti, karakter santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya khususnya teman dekatnya. Mereka cenderung kemana-mana bersama seperti ke kantin, ke mesjid, ketika berwudhu, juga bermain. Ketika hendak shalat dzuhur berjama'ah mereka biasanya menaruh sajadah berdampingan. Kemudian ketika sebelum dan sesudah shalat dzuhur

dilaksanakan santri yang saling berteman dekat akan melaksanakan shalat sunah sebelum dan sesudah dzuhur. Adapun ketika kultum, santri dan temannya akan duduk paling depan sambil membawa alat tulisnya agar dapat mendengar ceramah dengan baik. Mereka tidak berbicara selama mendengarkan ceramah kecuali hanya sesekali kemudian kembali mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustadz. Setelah kegiatan kultum selesai, santri dan temannya tidak langsung bergegas keluar masjid melainkan menunggu ustadz berdiri dari tempat duduknya, mencium tangannya dan setelah ustadz keluar barulah mereka keluar dari masjid.

Hubungan pertemanan santri diatas membuktikan bahwa pertemanan yang baik akan saling mempengaruhi karakter masing-masing sehingga menjadikan diri sendiri menjadi lebih baik. Ini menjadi faktor pendukung bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada santri.

Selain itu faktor pertemanan juga dapat menjadi penghambat dalam strategi pendidik menanamkan nilai-nilai karakter pada santri. Peneliti menemukan terdapat beberapa orang santri dan temannya yang suka mengganggu temannya ketika shalat dan teman-temannya yang lain juga ikut mengganggu temannya yang sedang shalat tersebut. Saat kegiatan kultum, terdapat santri dan temannya saling bicara, kurang mendengarkan ceramah ustadz, tidak mencatat apa yang ustadz sampaikan, bermalas-malasan dengan berbaring dilantai, bahkan sampai tertidur ketika kegiatan

berlangsung. Ini biasanya dilakukan santri dan temannya yang duduk paling belakang agar tidak ketahuan oleh ustadznya.

Lingkungan pertemanan terutama pertemanan dengan tingkat usia yang sama, mereka juga memiliki tingkat kematangan yang sama. Ini membuat anak cenderung lebih menerima nasehat teman seusianya dibanding nasehat dari orang yang lebih tua dari mereka. Akibatnya, hubungan individu dengan orang tua dan sekolah menjadi melemah. Peran teman memang berperan dalam memberikan informasi dan masukan. Selain itu peran penting lingkungan pertemanan juga berkenaan dengan minat, pembicaraan, penampilan dan perilaku. Oleh karenanya teman sepermainan mempunyai pengaruh yang begitu besar dalam membentuk karakter anak.¹

Meski terdapat santri yang masih minim karakter akibat pengaruh temannya, para pendidik diharapkan untuk terus berusaha dan tidak lelah dalam menanamkan karakter, hingga Allah SWT. yang akan membuat para santri menyadari pentingnya memiliki karakter.

“Tentunya kita berusaha terus, ya. Karena dikelas 7 mungkin karakternya ada yang tidak baik dan takutnya berlanjut ke kelas 9. Jadi yang penting kita sekarang berusaha dan hasilnya Allah yang menentukan” (Wawancara dengan Ibu N, Guru Mata Pelajaran Al-Qur’an dan Hadits di Pondok Pesantren Nurul Iman dilakukan pada tanggal 14 September 2022)

Berdasarkan observasi ini maka dapat diketahui bahwa hubungan pertemanan santri juga menjadi faktor pendukung juga faktor penghambat dalam membentuk karakter santri. Pertemanan yang baik akan membawa

¹Tri Desiani, “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang,” *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam* 01, no. 1 (2020): 48-54, <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jm2pi/article/view/70>.

seseorang kepada kebaikan, adapun perteman yang buruk akan membawa seseorang terjerumus kedalam keburukan.

c) Kesadaran Santri

Karakter memang sangat penting dimiliki oleh masing-masing individu. Apalagi dalam pondok pesantren, penanaman karakter sudah seharusnya dilakukan untuk menyadarkan santri betapa pentingnya karakter, untuk mencetak generasi-generasi yang berakarakter Islami, untuk menjaga generasi muda agar tidak mengikuti kebudayaan yang menyimpang dari ajaran Islam dan juga agar generasi yang akan datang akan mengenali karakter Islami yang harus diterapkan dalam kehidupan.

Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman, KH. AM, mengatakan:

“Tujuan dari penanaman karakter selain dimana setiap orang menyadari bahwa dirinya ingin menjadi lebih baik, tetapi juga untuk membangun generasi yang baik serta agar santri dapat berperan dilingkungannya masing-masing dan masyarakat luas”(Wawancara dengan KH. AM, pada tanggal 7 September 2022)

Kesadaran santri terhadap pentingnya karakter menjadi salah satu faktor pendukung dalam strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Apabila santri sudah menyadari bahwa menjadi pribadi yang berakarakter berguna bagi kehidupannya, maka tahap selanjutnya akan lebih mudah bagi pendidik dalam mengembangkan kepribadiannya. Santri memahami bahwa dengan karakter ia tidak akan mudah mengikuti segala sesuatu yang dilarang dalam ajaran Islam, ia akan menjadi seseorang yang disenangi Tuhan dan lingkungannya. Sehingga dengan kesadaran ini, melalui keteladan, nasehat dan pembiasaan serta pemberian pengetahuan

karakter dari pendidik akan mudah ia terima karena hal tersebut dilakukan pendidik untuk kebaikan dirinya.

Santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman berdasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang santri. Mereka sudah menyadari bahwa menjadi pribadi yang berkarakter adalah penting. Sebagaimana yang dikatakan santriwati NA dari kelas XII-IPA:

“Kakater yaitu sifat yang membedakan seseorang dan orang lain. Bagi saya karakter itu penting, karena karakter berguna dalam lingkungan keluarga. Selain itu karakter berguna didalam lingkungan masyarakat juga” (Wawancara dengan santriwati, NA, pada tanggal 14 Agustus 2022)

Hampir senada dengan pendapat NA, santri dari kelas XII IPS, MR menambahkan:

“Karakter itu perilaku yang baik. Jadi menurut sata karakter itu penting, karena karakter berguna dalam keluarga, masyarakat dan agar dapat mencontohkan sikap yang baik kepada orang lain” (Wawancara dengan santri, MR pada tanggal 14 Agustus 2022)

Jadi dari hasil wawancara tersebut ditambah dengan observasi peneliti, secara keseluruhan santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman sudah berkarakter. Ini ditandai dengan kesadaran mereka terhadap pentingnya karakter bagi kehidupan. Selain itu secara tidak langsung, para pendidik di Pondok Pesantren Nurul Iman dapat dikatakan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santrinya.

Disisi lain, kurangnya kesadaran santri juga menjadi faktor penghambat dalam penanaman karakter. Santri yang tidak terlalu peduli dengan karakter akan sulit dalam menerima nasehat, pembiasaan juga

pembelajaran tentang karakter dari gurunya. Apabila ini terjadi guru akan kesulitan dalam menanamkan maupun memperbaiki karakternya.

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa santri-santri yang masih minim karakter yaitu dari santri-santri baru atau yang masih kelas 7. Karena masih tergolong baru, santri masih belum banyak mengetahui aturan-aturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Iman. Selain itu, mereka juga belum banyak belajar akan pengetahuan karakter, juga belum banyak mengenali karakter guru-gurunya sehingga nilai karakter dalam diri mereka belum banyak terlihat. Ada santri yang ketika melewati gurunya tidak membukukkan badan, pakaian yang tidak sesuai pada hari yang ditentukan pondok pesantren, ada pula santri yang suka bercanda dan bermalas-malasan hingga tertidur ketika kegiatan kultum serta senang mengganggu temannya yang sedang shalat.

Menurut Bapak M, untuk santri-santri kelas 7 memang harus lebih intensif dalam penanaman karakter dibanding kakak-kakak kelas mereka yang sudah lama bersekolah di Pondok Pesantren Nurul Iman. Sebagaimana beliau sampaikan kepada peneliti:

“Santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman sudah cukup baik. tetapi untuk kelas 7 lebih diperhatikan lagi dan lebih diusahakan lagi dalam pengenalan juga penanaman karakter kepada mereka” (Wawancara dengan Bapak M, pada tanggal 14 September 2022)

Ini artinya, terhadap santri-santri baru perlu adanya usaha yang lebih juga terus menerus agar para santri menyadari aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Nurul Iman, juga agar mereka menyadari pentingnya karakter.

3. Karakter-Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap Pimpinan Pondok Pesantren, KH. AM, beliau mengatakan:

“Karakter-karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Iman tentu beragam bentuknya, tetapi dalam pandangan saya secara keseluruhan karakter santri sudah baik.” (Wawancara dengan KH. AM, pada tanggal 7 September 2022)

Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat langsung bagaimana karakter santri dalam lingkungan sekolah. Diantara karakter santri di Pondok Pesantren Nurul Iman yaitu:

a) Karakter Religius

Sebagai sekolah yang berbasis Islami, karakter *religius* santri tentu menjadi hal pertama yang menghiasi lingkungan pondok pesantren. Santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman secara keseluruhan sudah mempunyai karakter religius. Contohnya seperti sebelum memulai pembelajaran para santri mengikuti pembacaan surah al-Mulk, al-Waqi’ah dan Yasin bersama-sama. Selain itu menjelang waktu dzuhur, para santri juga mempersiapkan diri untuk mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Seperti berwudhu, mempersiapkan mukena, dan mempersiapkan *micropo*n untuk adzan agar dapat shalat dzuhur berjamaa’ah tepat waktu. Setelah shalat dzuhur berjama’ah dilanjutkan dengan mendengarkan kultum atau berupa ceramah singkat dari ustadz. Selain itu pakaian yang dikenakan juga sudah sesuai dengan mengikuti syari’at Islam, seperti untuk perempuan mengenakan jilbab lebar menutup dada dan pakaian panjang hingga

dibawah lutut. Sedangkan laki-laki memakai pakaian dengan lengan dan celananya yang panjang.

Melalui kegiatan religius tersebut para santri merasakan perubahan didalam dirinya. Seperti yang dikatakan salah seorang santri kelas XII-IPS, MR:

“Akhlik saya menjadi lebih baik atau menjadi berakhlak, tidak nakal lagi” (Wawancara dengan santri MR, pada tanggal 14 Agustus 2022)

b) Karakter Disiplin

Karakter *disiplin* juga sudah dimiliki para santri Pondok Pesantren Nurul Iman. Contohnya seperti tiba di sekolah tepat waktu, mengikuti upacara setiap hari senin sesuai dengan jadwal yang ditetapkan sekolah, santri masuk kelas lebih dulu sebelum guru masuk ke kelas, juga pakaian yang dikenakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan sekolah, yaitu untuk hari senin sampai selasa memakai baju putih abu-abu untuk MA dan putih biru untuk MTs, hari rabu memakai jubah berwarna biru, hari kamis memakai batik, hari sabtu memakai baju pramuka dan hari minggu memakai jubah biru kembali.

Selain karena strategi pendidik, hal ini juga tidak lepas dari kebijakan yang dibuat pondok pesantren Nurul Iman. Peraturan-peraturan yang berlaku membuat para santri harus menjalankan aturan tersebut sehingga secara tidak langsung membentuk karakter disiplin dalam diri mereka. Sebagaimana yang dikatakan Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman, KH. AM, bahwa:

“...Pondok Pesantren Nurul Iman sudah mengajarkan melalui tata tertib (aturan). Sehingga mau tidak mau santri harus mengikuti aturan tersebut”(Wawancara dengan KH. AM, pada tanggal 7 September 2022)

c) Karakter Sopan Santun

Diantara karakter *sopan santun* yang terlihat oleh peneliti selama observasi yaitu ketika santri berpapasan dengan guru. Mereka menyapa dan mencium tangan gurunya disertai dengan membungkukkan badan sedikit sebagai tanda menghormatinya. Selain itu setelah kegiatan kultum selesai, mereka tidak keluar masjid mendahului ustadz melainkan mereka mencium tangan ustadz dan mempersilakannya untuk keluar terlebih dahulu yang kemudian disusul oleh santri-santri yang lain. Kemudian ketika hujan tiba, mereka membantu mengambilkan helm-helm gurunya dan menaruhnya ditempat teduh agar tidak basah.

Santri perempuan bernama NA, dari kelas XII-IPA mengatakan bahwa ia merasakan perubahan karakter menjadi lebih santun dalam dirinya selama belajar di Pondok Pesantren Nurul Iman.

“Selama disini saya merasa lebih berakhlak dan juga lebih santun”(Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Nurul Iman, Nur Asidah, kelas XII-IPA. Tanggal 14 Agustus 2022)

Ditinjau dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap karakter religius, disiplin serta sikap hormat dan santun santri, para santri Pondok Pesantren Nurul Iman terbilang sudah baik. Meskipun demikian, agar karakter tersebut menjadi kepribadian dalam diri santri perlu adanya pembinaan juga bimbingan untuk dapat membentuk karakter sehingga menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan KH. AM, beliau mengatakan:

“Karakter menurut ilmu psikologi yaitu ilmu jiwa yang merupakan sesuatu yang bisa dibangun..” (Wawancara dengan KH. AM, pada tanggal 7 September 2022)

Pimpinan Pondok Pesantren selanjutnya mengatakan.

“Meskipun banyak santri yang memiliki karakter baik, tetapi ada juga karakter santri yang belum sepenuhnya baik. Meski demikian karakter santri tersebut masih bisa dibentuk”. (Wawancara dengan KH. AM, pada tanggal 7 September 2022)

Pembinaan karakter menjadi penting dilakukan karena apabila telah menjadi kepribadian dalam diri santri, maka santri tidak akan mudah untuk terjerumus kedalam lingkungan yang tidak baik. Inilah yang dikatakan santri, MA, Ketua Osis tingkat Madrasah Aliyah Nurul Iman:

“Memiliki karakter itu penting, karena karakter berguna untuk masa yang sekarang dan ketika dimasyarakat. Selain itu, dengan karakter yang kuat dari sekarang dapat membuat seseorang tidak mudah dipengaruhi orang lain” (Wawancara dengan KH. AM, pada tanggal 7 September 2022)

C. Pembahasan

Tahap selanjutnya setelah semua data terkumpul yaitu menganalisis hasil penelitian dilapangan yang mencakup Strategi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas.

1. Strategi Pendidik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Kabupaten Kapuas

a) *Strategy Moral Modelling* atau Keteladanan

Perilaku baik yang guru tunjukkan dalam kegiatan sehari-harinya terkhusus dalam lingkungan sekolah akan memberi pengaruh bagi peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Ini berarti, guru haruslah menjadi diri yang memiliki karakter terlebih dahulu baru mengajarkan kepada peserta didiknya. Akan tetapi guru juga manusia biasa yang tentu saja bisa melakukan kesalahan. Oleh karenanya setidaknya ada satu sisi dari dirinya yang dapat diambil sebagai teladan. Tidak perlu menuntut banyak, cukup perkataannya sesuai dengan perbuatannya.² Allah berfirman dalam Q.S. Ash-Shaff/61:2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا

لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Berdasarkan tafsir Al-Wasith, ayat tersebut menjelaskan orang-orang yang mengatakan atau menjanjikan suatu hal tetapi tidak ditepatinya. Untuk orang-orang yang seperti ini akan mendapatkan dosa besar dan dibenci oleh Allah SWT.³ Maka dalam hal ini guru sebagai teladan artinya guru harus menata ulang segala bentuk ucapan dan

²Amka Abdul Azizi, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murod Unggul untuk Menjawab Tantangan Masa Depan)* (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2012), 198 .

³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith (Al-Qashas – An-Naas) Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2013), cet. 1, 640.

perbuatannya terutama didepan peserta didik untuk memberikan penguatan positif dalam pembentukan kepribadian peserta didik.⁴

Pada praktiknya pendidik pondok pesantren berpakaian dengan pakaian sederhana, mengajar tepat waktu, berpakaian rapi dan sesuai hari yang sudah ditentukan serta menjalin hubungan yang harmonis baik dengan sesama pendidik maupun dengan warga pondok pesantren lainnya.

b) Strategi Tradisional (Nasihat) dan Strategi Habitiasi (Pembiasaan)

Strategi nasehat merupakan upaya yang digunakan guru dalam menanamkan karakter dengan cara memberitahukannya secara langsung kepada peserta didik. Pemberian nasehat ini hendaknya dilakukan dengan cara lemah lembut agar pesan yang ingin disampaikan dapat menyentuh hatinya. Hingga akhirnya ia sadar akan pentingnya makna nilai kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya seperti mengingatkan kembali akan kedatangannya dalam kegiatan kultum yang ada di pondok pesantren yaitu untuk menuntut ilmu demi mendapat keridhoan Allah SWT.

Karakter baru akan terbentuk apabila dilakukan secara berulang-ulang. Terhadap aturan di sekolah misalnya, peserta didik tidak selalu terlihat mengikuti aturan yang berlaku. Oleh karena itu melalui nasihat atau usaha pendidik secara terus menerus lambat laun peserta didik akan terbiasa dengan peraturan di sekolahnya sehingga mereka menerima dan akan terus mengikuti aturan tersebut. Strategi ini cukup efektif dalam

⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat...*, 134

menanamkan nilai-nilai karakter karena membimbing peserta didik secara perlahan untuk dapat memahami makna dari nilai yang sedang mereka terapkan.⁵

Dilihat dari praktiknya pendidik Pondok Pesantren Nurul Iman sering memberikan nasehat kepada para santri untuk membiasakan mereka menerapkan nilai-nilai karakter, seperti menasehati santri yang tidak merapatkan saf saat shalat berjamaah, menasehati santri yang bicara saat ustadz melakukan ceramah, menasehati santri agar tidak melanggar aturan dan membiasakan santri untuk taat pada aturan.

c) *Strategy Moral Knowing (Pengetahuan Moral)*

Memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter peserta didik tidak hanya dalam pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga setiap mata pelajaran harus memuat pendidikan karakter. Misalnya dalam mata pelajaran Matematika, apabila seseorang suka memberi maka ia akan mendapat nilai “tambah” disisi Allah SWT. Jika seseorang menolong orang lain artinya ia telah “mengurangi” kesulitan sesamanya. Apabila ia bersedakah maka ia sedang “berbagi” kebahagiaan dengan orang lain. Demikian pula dalam pelajaran yang lain, guru dapat berkreasi dan berinovasi dalam menanamkan karakter kepada siswa.⁶

⁵Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius,” *Jurnal Ri’ayah* 01, no. 2, (Juli-Desember 2016): 236-237, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>.

⁶Amka Abdul Azizi, *Guru Profesional Berkarakter (Melahirkan Murod Unggul untuk Menjawab Tantangan Masa Depan) ...*, 200-201.

Memberi pengetahuan akan nilai-nilai karakter harus disertakan dengan sosialisasi kepada peserta didik karena peserta didik mungkin saja banyak menganggap pengetahuan ini hanya penting untuk menjawab soal-soal ketika ada tugas atau ulangan. Oleh karena itu guru bisa mengatakan bahwa sikap dan perilaku mereka juga akan ikut dinilai.⁷

Pendidik Pondok Pesantren Nurul Iman dalam proses pembelajaran sudah memuat nilai-nilai karakter didalamnya, seperti menjelaskan dan memberikan contoh-contoh gambaran guna memudahkan peserta didik memahami materi juga memberi motivasi untuk mendorong santri menerapkan nilai-nilai karakter.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidik dalam Menanamkan Strategi Nilai-Nilai Karakter Santri

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi sumber pendidikan pertama anak dan orang tua menjadi guru pertama bagi mereka. Lingkungan keluarga mengajarkan dasar-dasar perilaku yang penting untuk mereka terapkan sehari-hari hingga dimasa yang akan datang. Oleh karenanya orang tua sebagai pendidik yang sebenarnya menjadi peletak dasar bagi kepribadian anak-anak mereka. Meski berada dibawah atap yang sama, tapi tidak semua orang tua membesarkan anak dengan baik. Pola asuh orang tua yang tepat seperti memberikan masukan dan mengarahkan anak terhadap apa yang

⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat ...*, 133.

ingin ia lakukan, juga pemberian perhatian dan kontrol yang baik dapat berpengaruh positif bagi anak. Sehingga ketika memasuki lingkungan sekolah, memudahkan guru untuk mengembangkan karakter mereka. Adapun pola asuh orang tua yang terlalu menekan dan memaksa anak akan suatu hal, bertindak kasar, tidak mau peduli dengan perkembangan dan kehidupan anak, ini dapat berpengaruh negatif dalam perkembangan karakter anak.⁸

Pola asuh orang tua yang beragam mencetak anak yang beragam pula. Anak yang dididik dengan pola asuh yang benar oleh orang tua mereka memudahkan strategi pendidik dalam menanamkan karakter. Begitupun sebaliknya, guru akan kesulitan mengembangkan kepribadian peserta didik yang cenderung bersikap acuh tak acuh dengan nilai-nilai karakter akibat dari pola asuh orang tua yang salah.

Berdasarkan penyajian data melalui hasil wawancara peneliti dengan pendidik Pondok Pesantren Nurul Iman, keluarga menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Pola asuh keluarga yang tepat dan memberikan pendidikan karakter sejak di rumah membuat anak terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter tidak hanya dalam lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Sebaliknya, orangtua yang tidak terlalu peduli dengan karakter anak dengan terbiasa

⁸Uswatun Hasanah, "Pola Asuh OrangTua dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Elementary* 2, edisi 2 (Juli 2016): 73-82, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>.

mengucapkan kata-kata yang tidak baik didepan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak sehingga anak juga terbiasa berkata-kata yang tidak baik diluar lingkungan keluarga.

b) Lingkungan Pertemanan Santri

Lingkungan pertemanan juga merupakan faktor yang memberikan pengaruh pada strategi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik khususnya teman sebaya. Pertemanan antar peserta didik akan membuat mereka saling belajar bagaimana cara berinteraksi, mengontrol tindakan sosial, mengembangkan minat dan bakat, serta saling bercerita masalah dan perasaan. Hubungan pertemanan yang baik akan berpengaruh positif terhadap pribadi peserta didik, sehingga ketika guru memberikan penanaman karakter akan mudah ia terima dan terapkan. Akan tetapi hubungan pertemanan yang berdampak negatif bagi peserta didik akan cukup sulit bagi pendidik dalam menanamkan karakternya. Meski begitu, penting bagi guru untuk terus berusaha memberikan penanaman karakter untuk membatasi pengaruh negatif yang masuk kedalam diri peserta didik.⁹

Berdasarkan penyajian data dari hasil observasi, diketahui bahwa karakter santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman juga tidak lepas dari pengaruh teman-temannya. Terlihat bahwa santri yang memiliki karakter religius juga bersama dengan santri yang memiliki karakter religius pula.

⁹Umil Makarim, Rusni Masnina, "Hubungan Antara Faktor Teman Sebaya dengan Pembentukan Karakter Berbasis Islami pada Remaja di Fakes UMKT," *Jurnal Borneo Student Research* 2, no. 3 (2021): 1767, <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1969>.

Sebaliknya, santri yang senang mengganggu teman-temannya juga bersama dengan santri yang juga ikut-ikutan mengganggu teman-temannya. Hubungan pertemanan santri inilah yang bisa menjadi faktor pendukung bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter tetapi sekaligus juga menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter.

c) Faktor Diri Santri itu Sendiri

Kesadaran diri secara bahasa diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri.¹⁰ Adapun dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut sebagai ma'rifat al-nafs. Dalam proses pengembangan diri menuju pengembangan potensi sangat memerlukan upaya secara terus-menerus yang dilakukan dengan berbagai cara agar potensi jasmani dan ruhani dapat terwujud dengan baik dan optimal. Manusia dianggap memiliki kesadaran diri apabila ia sudah mengerti, memahami dan mampu mengoptimalkan potensi-potensi diri sesuai dengan kehendak bebas yang ia miliki.¹¹

Berdasarkan penyajian data melalui hasil wawancara dan observasi, santri-santri Pondok Pesantren Nurul Iman sebagian besar sudah banyak menyadari pentingnya karakter bagi kehidupan mereka. Meski demikian, terdapat beberapa santri yang masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya memiliki karakter, terutama santri yang baru memasuki pondok pesantren. Dalam hal ini pendidik berupaya terus-

¹⁰Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1, Juni (2013): 147, <https://media.neliti.com/media/publications/195606-none-717649dc.pdf>

¹¹Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam," ... 147.

menerus menanamkan nilai-nilai karakter hingga santri menyadari pentingnya berkarakter dalam berperilaku sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Karakter Santri Pondok Pesantren Nurul Iman

a) Karakter Religius

Karakter religius ialah perilaku seseorang yang berkaitan dengan hal-hal spriritual. Individu dikatakan religius apabila ia merasa perlu untuk dekat dengan Tuhan sehingga ia akan menunjukkan sikap berusaha mendekatkan diri pada-Nya (sebagai penciptanya) dan melaksanakan segala perintah-Nya. Sebagai orang yang ber-Tuhan seseorang akan menyadari bahwa kehidupan, kematian, bencana alam dan sebagainya merupakan kekuatan Tuhan. Kesadaran ini akan berdampak positif dalam kehidupan apabila seseorang tersebut bisa menemukan maknanya. Makna ini dapat diketahui dari hasil perenungan dan refleksi. Melalui kedua hal ini seseorang akan sadar, paham, juga bisa menerima keterbatasan dirinya sehingga muncullah rasa syukur kepada Tuhan, hormat terhadap sesama dan menjaga lingkungan sekitar.¹²

Karakter-karakter religius diantaranya yaitu mengikuti pembacaan surah al-Mulk, al-Waqi'ah dan Yasin bersama-sama sebelum memulai pembelajaran, mengikuti shalat dzuhur berjama'ah, shalat sunah sebelum dan sesudah dzuhur, membaca wirid setelah shalat, dan mendengarkan kultum dari ustadz.

¹²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), cet. 1, 127-128.

b) Karakter Disiplin

Disiplin yaitu karakter yang tercipta dari proses dan serangkaian tindakan yang menunjukkan nilai-nilai taat, patuh, setia, teratur dan tertib. Kedisiplinan penting untuk dimiliki karena merupakan cerminan dari suatu bangsa. Jadi melalui gambaran tingkat kedisiplinan bisa diketahui tinggi rendahnya budaya yang suatu bangsa miliki. Kedisiplinan ini mudah terlihat dalam lingkungan sekolah dimana dapat ditemukan beberapa orang peserta didik yang melanggar peraturan sekolah.¹³

Karakter disiplin diantaranya seperti datang ke sekolah sesuai pada waktunya, datang sebelum waktu upacara dimulai setiap hari senin, masuk kelas ketika tiba waktu jam pelajaran akan dimulai dan pakaian yang dikenakan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan sekolah

c) Karakter Sopan dan Santun

Penggunaan kata sopan santun ini berasal dari istilah bahasa Jawa untuk menamakan seseorang yang memiliki perilaku menjunjung tinggi nilai saling menghargai, menghormati dan berakhlak.¹⁴

Adapun didalam islam, kata sopan dan santun memiliki maknanya tersendiri. Sopan yaitu hormat berdasarkan adat yang baik. sedangkan

¹³*Ibid*, 136.

¹⁴Lilliek Suryani, "Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok," *e-journalmitrapendidikan.com* 1, no. 1 (Maret 2017): 115, <https://e-journalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/download/28/11/>.

santun yaitu bahasa dan tingkah lakunya baik serta berbudi, senang menolong orang lain dan berbelas kasihan.¹⁵

Karakter sopan santun diantaranya yaitu ketika bertemu dengan guru mereka menyapa dan mencium tangan gurunya disertai dengan membungkukkan badan sedikit sebagai tanda menghormatinya, tidak saling mengejek dan saling tolong menolong.

¹⁵Iwan “Merawat Sikap Sopan Santun dalam Lingkungan Pendidikan,” *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (Juni 2020): 111, <https://www.syekhnutjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/6258>.